Jurnal El-umdah
Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
doi: 10.26811/xxxx.xxxx.xxxx

The Dialogical Character Education Model in the Perspective of the Qur'an: An Analysis of the Tafsir of Qs. Luqman Verses 12–19 and Its Relevance to Contemporary Education

Mujahidin[1]

[1], *Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Haji Abdul Rasyid Lombok Tengah*
[1]*Correspondence Email: mujahidinelsasaky@gmail.com*

Abstract

This research aims to analyze the principles of education in QS. Luqman verses 12–19 are based on Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Misbah and formulate a model of dialogical character education that is relevant to contemporary education. The research uses a qualitative approach with the type of library research. Primary data are in the form of the Qur'an, Tafsir Al-Azhar by Hamka, and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. Secondary data were obtained from relevant books, journal articles, and previous research. The analysis is carried out through content and comparative analysis of the interpretation of the verses studied. The results of the study show that QS. Luqman verses 12–19 contain an educational pattern that is gradual, dialogical, integrative, and transformative. These stages include strengthening monotheism and gratitude, forming moral responsibility, habituating worship, developing social awareness, forming patience, and controlling attitudes and communication. This study found that Luqman's educational method is not only in the form of advice, but is an educational process that integrates cognitive, affective, spiritual, and social aspects. Thus, Luqman's educational model can be developed as a dialogical character education model that places example, communication, internalization of values, and real practice as a unit of the educational process.

Keywords: *Character Education, Al-Qur'an, QS. Luqman, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, Islamic Education.*

A. Introduction

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam pembentukan kualitas manusia. Pendidikan tidak semata-mata berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena proses pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki hubungan seimbang dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap persoalan pendidikan. Berbagai istilah yang berkaitan dengan pendidikan ditemukan dalam Al-Qur'an, antara lain *tarbiyah*, *ta'lim*, *tazkiyah*, *ta'dib*, *tadabbur*, dan *ta'aqqul*. Kajian Faridah dkk. menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup dimensi keimanan, akhlak, fisik, intelektual, psikologis, dan sosial (Faridah, Muhammad H, dkk et,2024) Sementara itu, Hardiyati dan Baroroh menemukan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki orientasi pembentukan manusia yang utuh dan bermanfaat bagi lingkungannya (Mikyal H & Umi B et 2019).

Pembacaan terhadap QS. Luqman ayat 12–19 menunjukkan bahwa pendidikan yang dikonstruksikan Al-Qur'an tidak berhenti pada proses penyampaian pengetahuan. Nasihat Luqman memperlihatkan adanya perpindahan bertahap dari pengetahuan menuju kesadaran, kemudian dari kesadaran menuju tindakan. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki karakter transformatif karena tujuan akhirnya bukan sekadar membuat peserta didik mengetahui suatu nilai, melainkan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari orientasi hidup.

Perspektif ini memperluas penelitian terdahulu yang umumnya mengidentifikasi kandungan pendidikan dalam ayat. Wanto dan Jalwis, misalnya, menempatkan QS. Luqman 12–19 sebagai sumber nilai pendidikan karakter dan menghubungkannya dengan pendidikan karakter

nasional. Sementara itu, penelitian berdasarkan Tafsir Al-Azhar mengidentifikasi pendidikan tauhid, ibadah, dakwah, dan karakter sebagai komponen utama pendidikan Luqman.

Penelitian ini memberikan penekanan berbeda dengan melihat hubungan antarnilai tersebut sebagai proses transformasi pendidikan. Syukur dan tauhid berfungsi sebagai fondasi kesadaran, penghormatan kepada orang tua membangun relasi etis, muraqabah mengembangkan kontrol diri, salat membentuk keteraturan spiritual, amar ma'ruf nahi munkar memperluas tanggung jawab sosial, sedangkan sabar dan tawadhu menyempurnakan karakter personal dan sosial.

Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak seharusnya dipahami sebagai kategori yang berdiri sendiri. Hubungan antarnilai menunjukkan adanya hierarki pedagogis, yaitu pendidikan bergerak dari dimensi internal menuju dimensi eksternal dan dari kesadaran personal menuju tanggung jawab sosial.

Salah satu gambaran pendidikan yang sangat kuat dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Luqman ayat 12–19. Ayat tersebut menggambarkan proses pendidikan Luqman kepada anaknya melalui serangkaian nasihat yang sistematis. Pendidikan dimulai dengan penanaman tauhid dan rasa syukur, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan moral, penghormatan kepada orang tua, kesadaran terhadap pertanggungjawaban perbuatan, pembiasaan salat, kepedulian sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, serta pembentukan etika sosial.

Konsep penting dalam QS. Luqman ayat 12 adalah *hikmah*. Dalam perspektif pendidikan, hikmah dapat dibaca bukan hanya sebagai kebijaksanaan dalam pengertian abstrak, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan secara tepat sesuai dengan kondisi orang yang dididik.

Implikasinya terhadap pendidik cukup penting. Seorang guru tidak cukup memiliki penguasaan materi, tetapi juga membutuhkan kemampuan menentukan kapan harus menjelaskan, kapan memberikan contoh, kapan

memberikan nasihat, dan kapan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan pemahaman sendiri.

Pembacaan semacam ini membuat konsep Luqman relevan dengan perkembangan teori pedagogi modern yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam konteks tersebut, pendidik tidak lagi dipahami sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai pihak yang menciptakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman secara aktif.

Qur'an Surah Luqman ayat 12–19 menarik untuk dikaji karena pendidikan yang ditampilkan tidak hanya berbentuk perintah satu arah. Luqman menggunakan komunikasi yang dekat dengan anak melalui panggilan *yā bunayya* yang menunjukkan adanya kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan dalam kisah Luqman mengandung dimensi komunikasi, keteladanan, pembiasaan, penguatan spiritual, serta pengembangan tanggung jawab sosial.

Penelitian terdahulu mengenai QS. Luqman telah berkembang cukup luas. Kobandaha, Yahiji, dan Ibrahim menemukan bahwa QS. Luqman ayat 12–19 dalam Tafsir Al-Azhar mengandung nilai syukur, tauhid, bakti kepada orang tua, ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, kerendahan hati, dan kesederhanaan sosial. Penelitian lain mengenai Tafsir Al-Misbah menemukan bahwa ayat tersebut memuat pendidikan akidah, syariat, dan akhlak serta menekankan pentingnya metode nasihat dalam pendidikan.

Penelitian mengenai konsep pendidikan Islam dalam QS. Luqman juga telah dilakukan melalui perspektif berbagai kitab tafsir. Bakhri dan Surahmat, misalnya, mengkaji nilai pendidikan dalam QS. Luqman ayat 12–19 menurut Ibn Katsir dan menemukan bahwa ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang nilai pendidikan, tetapi juga metode Luqman dalam menanamkan nilai kepada anak. Penelitian yang lebih baru bahkan mengembangkan pembacaan QS. Luqman ayat 12–19 sebagai model

pendidikan profetik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, rasional, dan moral (Iskandar M & Asep M et, 2026).

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada identifikasi nilai pendidikan, karakter, akidah, ibadah, dan akhlak. Bahkan penelitian komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah telah menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir (Eko et, 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini tidak dimaksudkan sekadar mengulang identifikasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini berupaya melakukan sintesis pedagogis dengan menjadikan hasil penafsiran sebagai dasar untuk merumuskan model pendidikan karakter dialogis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana prinsip pendidikan dalam QS. Luqman ayat 12–19 berdasarkan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah; (2) bagaimana struktur pedagogis yang terdapat dalam nasihat Luqman kepada anaknya; dan (3) bagaimana relevansi struktur tersebut terhadap pengembangan pendidikan karakter kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip pendidikan dalam QS. Luqman ayat 12–19, menemukan struktur pendidikan yang terdapat di dalamnya, serta merumuskan model pendidikan karakter dialogis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

B. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian berupa teks Al-Qur'an, kitab tafsir, buku pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang membahas pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Sumber data primer penelitian terdiri atas tiga sumber utama, yaitu Al-Qur'an, *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), dan *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-

buku pendidikan Islam, metodologi tafsir, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai QS. Luqman ayat 12–19.

Objek material penelitian adalah QS. Luqman ayat 12–19, sedangkan objek formalnya adalah konsep pendidikan dan karakter yang terkandung dalam ayat tersebut. Pemilihan kedua tafsir didasarkan pada pertimbangan bahwa Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah merupakan karya tafsir berbahasa Indonesia yang memberikan perhatian terhadap konteks sosial dan kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kedua tafsir tersebut memiliki kontribusi penting dalam memahami nilai pendidikan dalam QS. Luqman (Eko et 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan tahapan: (1) mengidentifikasi QS. Luqman ayat 12–19; (2) membaca penafsiran ayat dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan tema pendidikan; (4) membandingkan penafsiran kedua mufasir; dan (5) melakukan sintesis terhadap temuan untuk memperoleh model pendidikan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pesan pendidikan yang terkandung dalam teks tafsir, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk melihat titik temu dan penekanan yang berbeda antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara pedagogis untuk memperoleh relevansi terhadap pendidikan kontemporer.

Penelitian ini bersifat konseptual sehingga tidak melakukan pengukuran terhadap peserta didik secara langsung. Oleh karena itu, istilah "hasil penelitian" dalam artikel ini merujuk pada temuan analitis dari sumber-sumber kepustakaan, bukan hasil eksperimen lapangan.

C. Results and Discussion

1. Results

a. Tauhid dan Syukur sebagai Fondasi Pendidikan

QS. Luqman ayat 12 menempatkan hikmah dan syukur sebagai bagian awal dari pendidikan. Syukur tidak hanya bermakna pengakuan verbal terhadap nikmat Allah, tetapi juga kesadaran bahwa segala potensi yang dimiliki manusia harus digunakan secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan, konsep tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan manusia perlu dimulai dari kesadaran nilai. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga memahami untuk apa pengetahuan tersebut digunakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan dalam QS. Luqman dimulai dari pendidikan tauhid dan syukur sebelum masuk pada aspek ibadah dan akhlak (Kasim Y & Sulaiman I, et 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an memiliki fondasi spiritual yang menjadi dasar bagi perilaku sosial.

b. Pendidikan Tauhid dan Pembentukan Kesadaran Moral

QS. Luqman ayat 13 memberikan penekanan terhadap larangan syirik. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus memiliki fondasi keyakinan yang kuat. Tauhid tidak hanya berhubungan dengan aspek teologis, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan moral.

Ketika peserta didik memahami bahwa segala tindakan memiliki pertanggungjawaban di hadapan Allah, perilaku baik tidak semata-mata dilakukan karena pengawasan guru atau orang tua. Nilai tersebut dapat berkembang menjadi kesadaran internal.

Hal ini menjadi salah satu perbedaan penting antara pendidikan karakter yang hanya berbasis aturan dengan pendidikan karakter yang berbasis internalisasi nilai. Pendidikan berbasis aturan dapat menghasilkan kepatuhan, sedangkan internalisasi nilai diharapkan menghasilkan kesadaran.

c. Pendidikan Keluarga dan Penghormatan kepada Orang Tua

QS. Luqman ayat 14–15 menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan anak dan pendidikan keluarga. Anak diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, tetapi pada saat yang sama Al-Qur'an

memberikan batas yang jelas ketika orang tua mengarahkan kepada kesyirikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak mengajarkan kepatuhan secara membabi buta. Anak dibentuk untuk menghormati orang tua sekaligus memiliki kemampuan mempertahankan prinsip keyakinan. Dengan demikian, terdapat keseimbangan antara ketaatan, penghormatan, dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, prinsip ini penting karena hubungan pendidik dan peserta didik tidak semestinya dibangun melalui dominasi. Peserta didik perlu diberi ruang untuk memahami alasan suatu nilai, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan pertimbangan moral.

d. Kesadaran Pertanggungjawaban sebagai Pendidikan Karakter

QS. Luqman ayat 16 mengajarkan bahwa sekecil apa pun perbuatan manusia tetap berada dalam pengetahuan Allah. Pesan tersebut dapat dipahami sebagai pendidikan *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

Dari perspektif pendidikan karakter, nilai tersebut mempunyai relevansi yang sangat kuat. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk berperilaku baik ketika berada di sekolah, tetapi juga ketika tidak berada dalam pengawasan guru.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang "tertib", tetapi membentuk individu yang memiliki kontrol diri. Kontrol diri tersebut lahir dari kesadaran internal terhadap konsekuensi moral suatu tindakan.

e. Salat sebagai Pendidikan Disiplin dan Konsistensi

QS. Luqman ayat 17 memberikan perintah mendirikan salat setelah sebelumnya anak diberikan pemahaman mengenai tauhid dan pertanggungjawaban moral. Susunan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan ibadah memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian.

Salat tidak hanya dapat dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pembiasaan disiplin, keteraturan, kesadaran spiritual, dan konsistensi. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat

diterjemahkan ke dalam kebiasaan positif, seperti disiplin belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, dan konsisten terhadap komitmen.

f. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tanggung Jawab Sosial

Pada QS. Luqman ayat 17, Luqman tidak berhenti pada pembentukan kesalehan individual. Anak juga diarahkan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi sosial.

Peserta didik tidak cukup hanya memiliki prestasi akademik dan kesalehan pribadi. Mereka juga perlu memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pendidikan idealnya melatih peserta didik untuk mengenali persoalan sosial, menghargai orang lain, membantu sesama, dan berkontribusi secara positif. Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai ini dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek sosial, kegiatan pelayanan masyarakat, kerja kelompok, serta pembelajaran yang mendorong kepedulian terhadap lingkungan.

g. Sabar sebagai Ketahanan Diri

QS. Luqman ayat 17 juga memerintahkan kesabaran terhadap berbagai keadaan yang dihadapi. Kesabaran dalam ayat tersebut bukan sikap pasif, tetapi bagian dari keteguhan dalam menjalankan kebaikan. Dalam dunia pendidikan, peserta didik menghadapi proses belajar yang tidak selalu mudah. Oleh sebab itu, pendidikan perlu mengembangkan kemampuan menghadapi kesulitan, kegagalan, kritik, dan proses yang membutuhkan waktu.

Konsep sabar dapat diterjemahkan sebagai kemampuan untuk tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk peserta didik yang berprestasi ketika berhasil, tetapi juga mampu merespons kegagalan secara konstruktif.

h. Kerendahan Hati dan Etika Komunikasi

QS. Luqman ayat 18–19 memberikan perhatian terhadap larangan sombong, cara berjalan, dan cara berbicara. Pendidikan dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui seseorang, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diwujudkan dalam perilaku.

Larangan meninggikan suara menunjukkan pentingnya etika komunikasi. Dalam konteks pendidikan masa kini, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui budaya dialog, kesantunan dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mendengarkan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini memperkuat penelitian mengenai pendidikan karakter dalam QS. Luqman yang menemukan adanya nilai rendah hati, kesederhanaan, dan etika sosial (Kasim Y & Sulaiman I, et 2021).

2. Discussion

a. Sintesis Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan analisis terhadap kedua tafsir, ditemukan bahwa Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah sama-sama menempatkan QS. Luqman ayat 12–19 sebagai dasar penting bagi pendidikan anak. Keduanya memberikan perhatian terhadap tauhid, hubungan dengan orang tua, ibadah, akhlak, kesabaran, serta hubungan sosial.

Penelitian terdahulu yang secara khusus membandingkan kedua tafsir juga menunjukkan adanya sejumlah persamaan dalam nilai pendidikan yang ditemukan, meskipun terdapat perbedaan dalam penjelasan dan argumentasi masing-masing mufasir (Eko K, et 2022).

Tafsir Al-Azhar memiliki kekuatan dalam menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, Tafsir Al-Misbah memberikan perhatian besar terhadap analisis makna, hubungan antarayat, serta relevansi pesan Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat kontemporer. Jika kedua perspektif tersebut disintesiskan, QS. Luqman ayat 12–19 dapat dipahami bukan hanya sebagai kumpulan nilai pendidikan, tetapi sebagai struktur proses pendidikan.

Tabel 1, Struktur Integratif pendidikan Qur'ani

Tahap	Dasar Nilai	Orientasi Pendidikan	Bentuk Implementasi
1.	Syukur	Kesadaran spiritual	Refleksi dan apresiasi
2.	Tauhid	Fondasi keyakinan	Pembelajaran berbasis nilai
3.	Birr al-walidayn	Etika keluarga	Keteladanan dan

			pembiasaan
4.	Muraqabah	Kesadaran moral	Refleksi diri
5.	Salat	Disiplin spiritual	Pembiasaan
6.	Amar ma'ruf nahi munkar	Kepedulian sosial	Proyek sosial
7.	Sabar	Ketahanan diri	Latihan menghadapi masalah
8.	Tawadhu dan komunikasi	Etika sosial	Dialog dan keteladanan

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani bersifat integratif. Aspek spiritual, moral, sosial, dan personal tidak dipisahkan secara kaku.

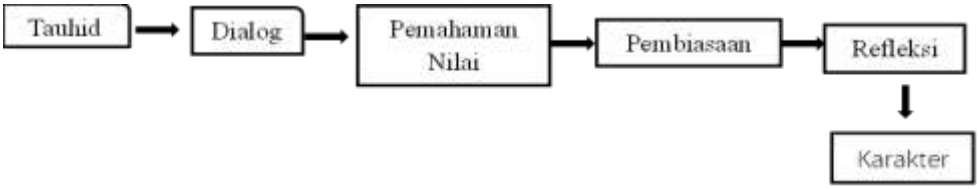
b. Model Pendidikan Karakter Dialogis Luqman

Berdasarkan sintesis penelitian, artikel ini menawarkan sebuah model konseptual yang disebut Model Pendidikan Karakter Dialogis Luqman (MPKDL). Model tersebut terdiri atas lima komponen utama.

Pertama, fondasi nilai**,** pendidikan dimulai dari tauhid dan syukur. Peserta didik perlu memiliki pemahaman mengenai nilai yang menjadi dasar perilakunya. ***Kedua***, komunikasi dialogis Luqman memanggil anaknya dengan ungkapan yang menunjukkan kedekatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan membutuhkan hubungan emosional yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang mampu mendengarkan, memberikan nasihat, dan membangun kepercayaan. ***Ketiga***, internalisasi, nilai tidak cukup disampaikan melalui ceramah. Nilai perlu dihubungkan dengan kesadaran pribadi peserta didik sehingga menjadi bagian dari cara berpikir dan perilaku. ***Keempat,*** pembiasaan, nilai pendidikan perlu diterjemahkan menjadi tindakan. Perintah salat, kesabaran, amar ma'ruf nahi munkar, dan etika sosial menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani mengarah pada pembentukan kebiasaan. ***Kelima,*** refleksi dan tanggung jawab, peserta didik perlu memahami konsekuensi dari tindakannya.

Kesadaran bahwa setiap perbuatan diketahui Allah dapat dikembangkan menjadi kemampuan melakukan evaluasi diri.

Model tersebut dapat digambarkan secara sederhana sebagai:



Model tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian ini karena mengubah pembacaan QS. Luqman dari sekadar "daftar nilai karakter" menjadi sebuah alur pedagogis.

c. Relevansi Terhadap Pendidikan Kontemporer

Pendidikan kontemporer menghadapi kebutuhan untuk mengembangkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Kajian mengenai metode pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat beragam metode pendidikan, termasuk *hikmah*, *mau'izah*, *qudwah*, *amtsal*, dan metode lainnya (Lalu A, Firman S, dkk et 2023). Penelitian terbaru mengenai QS. Luqman bahkan menempatkan *mau'izah* sebagai metode pendidikan yang menekankan komunikasi yang lembut, kedekatan emosional, serta internalisasi nilai moral dan spiritual. (Aulia T, dkk et 2026).

Temuan tersebut memperkuat argumentasi penelitian ini bahwa pendidikan Luqman dapat dibaca sebagai proses pedagogis yang komunikatif. Dalam praktik pendidikan, model tersebut dapat diterapkan melalui beberapa bentuk. ***Pertama,*** guru dapat mengawali pembelajaran dengan pertanyaan reflektif agar peserta didik tidak hanya menerima informasi. ***Kedua***, guru dapat menggunakan dialog dan nasihat yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. ***Ketiga***, pendidikan karakter harus dihubungkan dengan aktivitas nyata, bukan hanya melalui penyampaian teori. ***Keempat***, evaluasi pendidikan perlu memperhatikan proses pembentukan sikap, tanggung jawab, dan kebiasaan, selain hasil akademik. ***Kelima***, keluarga dan sekolah perlu membangun

kesinambungan pendidikan karena QS. Luqman menampilkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang fundamental.

Dengan demikian, pendidikan Qur'ani tidak harus ditempatkan berlawanan dengan pendidikan modern. Sebaliknya, prinsip Qur'ani dapat menjadi landasan nilai yang memperkaya pendekatan pedagogis kontemporer.

D. Conclusion

Berdasarkan analisis terhadap QS. Luqman ayat 12-19 melalui Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting:

Pertama, QS. Luqman ayat 12-19 memuat gambaran komprehensif tentang proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bersifat integratif karena menggabungkan dimensi spiritual, moral, intelektual, personal, dan sosial dalam satu kesatuan proses. Struktur pendidikan yang teridentifikasi meliputi penguatan tauhid dan syukur sebagai fondasi, pembentukan tanggung jawab moral, pembiasaan ibadah, pengembangan kepedulian sosial, pembentukan kesabaran, serta pengendalian sikap dan komunikasi.

Kedua, hasil komparasi terhadap Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah menunjukkan adanya kesamaan substansial dalam memahami pesan pendidikan QS. Luqman. Kedua tafsir sama-sama menekankan pentingnya tauhid, hubungan dengan orang tua, ibadah, akhlak, kesabaran, serta hubungan sosial. Tafsir Al-Azhar memiliki kekuatan dalam menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat, sementara Tafsir Al-Misbah memberikan perhatian besar terhadap analisis makna dan relevansi pesan dengan kondisi kontemporer.

Ketiga, kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan Model Pendidikan Karakter Dialogis Luqman (MPKDL) dengan alur Tauhid, Dialog, Pemahaman Nilai, Pembiasaan, Refleksi, Karakter. Model ini menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan. Nilai-nilai pendidikan tidak dipahami sebagai

kategori yang berdiri sendiri, melainkan sebagai tahapan pedagogis yang bergerak dari dimensi internal menuju dimensi eksternal dan dari kesadaran personal menuju tanggung jawab sosial.

Keempat, model pendidikan Luqman memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan kontemporer karena dapat dikembangkan menjadi pendekatan yang menekankan dialog, keteladanan, refleksi, pembiasaan, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip Qur'ani dalam pendidikan tidak harus ditempatkan berlawanan dengan pendidikan modern, tetapi dapat menjadi landasan nilai yang memperkaya pendekatan pedagogis kekinian.

Dengan demikian, QS. Luqman ayat 12-19 dapat menjadi salah satu sumber konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan komunikasi. Untuk penelitian selanjutnya, model yang dirumuskan dalam penelitian ini direkomendasikan untuk diuji melalui penelitian lapangan pada sekolah, madrasah, pesantren, maupun lingkungan keluarga sehingga dapat diketahui efektivitasnya secara empiris dalam membentuk karakter peserta didik.

References

Alfiyah, A., Rahman, M., & Husnusyifa, D. O. (2025). Sasaran pendidikan dalam al-Qur'an. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(2), 117–126. https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1414.

Al-Qur'an al-Karim.

Amatullah, R. S., Ritonga, A. W., Pitriyani, P., Nursalma, N. A., & Mela, D. A. (2023). Konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.

Bakhri, A., & Surahmat. (2022). Nilai pendidikan dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 menurut Ibnu Katsîr dalam kitab Tafsîr al-

Qur'an al-'Azhîm. *Al-Athfal, 3*(2). https://doi.org/10.58410/al-athfal.v3i2.541.

Faridah, F., Rumatiga, M. H., Hawirah, H., Kusnadi, K., & Sadali, S. (2024). Konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, 9*(1). https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i1.3029.

Gafur, Y. A., Nuraini, N., & Rathomi, A. (2022). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12–19 (telaah atas kitab Tafsir Al-Azhar). *Tarbiya Islamica, 3*(2). https://doi.org/10.37567/ti.v3i2.1388.

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Tujuan dan materi pendidikan dalam perspektif Al-Quran (studi Tafsir Tarbawi karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian, 13*(1). https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921.

Ibn Katsir, Ismail ibn Umar. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Tayyibah.

Kobandaha, I. M., Yahiji, K., & Ibrahim, S. (2021). Pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12–19 (kajian Tafsir Al-Azhar). *Irfani, 16*(2), 50–61. https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1925.

Pujiartha, L. A., Sistiawan, F., Wahyudi, Nursalma, N. A., & Pitriyani. (2023). Metode pendidikan dalam Al-Qur'an (studi tafsir ayat-ayat tarbawi). *Bayani: Jurnal Studi Islam, 3*(2), 84–98. https://doi.org/10.52496/bayaniV.3I.2pp84-98.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

Wicaksono, A. T., Surahman, & Sumarna, E. (2026). Mauizah method in learning the Quran as a concept of moral and spiritual education based on QS Luqman verses 12–19. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal, 9*(1). https://doi.org/10.51192/almubin.v9i1.2562.

Yulianti, G., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2023). Merancang kurikulum pendidikan karakter Islam berbasis tauhid: Analisis ayat 12–19 Surat Luqman dan implementasinya dalam pendidikan. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1). https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i1.3537.

Zain, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman ayat 12–19. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman, 9*(2). https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i2:Mei.192.

Aulia, S., Asmuki, A., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Character education values from the perspective of the Quran: A study of Tafsir Tarbawi QS. Luqman verses 12–19. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 18*(2), 294–305. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.294-305. (Journal Ibrahimy)

Gafur, Y. A., Nuraini, N., & Rathomi, A. (2022). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19: Telaah atas kitab Tafsir Al-Azhar. *Tarbiya Islamica, 3*(2). https://doi.org/10.37567/ti.v3i2.1388. (Jurnal IAIS Ambas)

Hajar, S., Musyarofah, U., Charomaini, A. B., & Shodiq, M. (2025). Pedagogi Luqman Hakim (QS. Luqman 12–19) dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri Pacarpeluk. *IQRO: Journal of Islamic Education, 8*(1). https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6614. (Ejournal IAIN Palopo)

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

Hazrullah. (2024). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 12–19. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 14*(4). https://doi.org/10.22373/jm.v14i4.26875. (UIN Ar-Raniry Journal Portal)

Latiano, G., & Wiyani, N. A. (2023). Islamic education in Q.S. Luqman verses 12–19 and its relevance with the aim of Islamic Religious Education. *Journal of Education Research, 5*(1). https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.775. (Jurnal Penelitian Pendidikan)

Maulana, M., & Marfu'ah. (2023). Manajemen pendidikan karakter: Kajian semantik dan implementasi pembelajaran dalam Surat Luqman ayat 12–19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*(5). (Edukaitif)

Meli, M. (2019). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12–19: Studi Tafsir Al-Misbah. *Scolae: Journal of Pedagogy, 2*(2), 280–292. https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.68. (Scolae)

Munjaji, A. S., Rahmat, A., & Rohman, A. J. (2026). Konsep pendidikan Islam dalam Tafsir Ibnu Katsir: Studi atas QS. Luqman [31]: 12–19. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39765. (Journal Universitas Pasundan)

Saopiati, S., Khaeruddin, & Hidayati, N. (2026). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Qur'an Surah Luqman ayat 12–19 dan pemilihan model-model pembelajaran aplikatif yang relevan terhadap pembentukan akhlak siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.64627. (Journal Universitas Pasundan)

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Wanto, D., & Jalwis, J. (2021). Character education in Quran: Thematic interpretation of QS Luqman 12–19 and its relevance to character education by the National Ministry of Education. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 5*(2), 755–774. https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2778. (Rumah Jurnal IAIN Curup)